



## **Sosialisasi Dan Pelatihan Konseling Dasar Bagi Guru Sma Dalam Upaya Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Remaja Di Kota Masohi**

**Grace Latuheru<sup>1</sup>, Genevieve Esmeraldine Tanihatu<sup>2</sup>, Jennifer Brand<sup>3</sup>, Yudith Wacanno<sup>4</sup>,  
Leatera Imelia Kalahatu<sup>5</sup>, Dina Septiyana<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia, 97234

Telp: 082110732110

E-mail: gracelatuheru8@gmail.com

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2025-08-19

Revised : 2025-09-05

Accepted: 2025-09-08

### **KEYWORD**

Sexual violence,  
Basic counseling training,  
Educators

### **KATA KUNCI**

Kekerasan seksual,  
Pelatihan konseling dasar,  
Tenaga pendidik

### **ABSTRACT**

*The increasing cases of sexual violence in Central Maluku Regency, especially in the city of Masohi, have become an important issue that needs to be resolved together by all parties. Many factors contribute to the rise in sexual violence cases, one of which is irresponsible sexual behavior among teenagers. Previous research shows that irresponsible sexual behavior is caused by misconceptions, inadequate knowledge, low self-control, and peer influence. In this regard, the role of educators is considered crucial to provide education, serve as counselors in observing risky behaviors, and be able to follow up on behaviors that have impacted students. The limited number of counseling teachers underlines the need for basic counseling training activities for mentoring teachers. This community service activity will work together with representatives of teachers from every high school in the city of Masohi. This activity aims to improve the basic counseling skills of each mentoring teacher. The methods used are socialization and basic counselor training. The result of the service is that teachers experience an increase in knowledge and skills in the basic counseling process. This is evident from the pre- and post-test measurements as well as the roleplay conducted together. In an effort for sustainability, the service team will monitor the teachers who have received counselor training. The community service activity has an output in the form of a training module.*

### **ABSTRAK**

Meningkatnya kasus kekerasan seksual di Kabupaten Maluku Tengah, khususnya kota Masohi menjadi salah satu permasalahan penting yang perlu diselesaikan bersama-sama oleh semua pihak. Banyak faktor yang mempengaruhi meningkatnya kasus kekerasan seksual salah satunya adalah perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab pada remaja. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab diakibatkan karena persepsi yang keliru, pengetahuan yang tidak mumpuni serta control diri yang rendah dan pengaruh teman sebaya. Dalam hal ini, peran tenaga pendidik dianggap penting untuk memberikan edukasi, menjadi konselor dalam mengamati perilaku berisiko serta mampu menindaklanjuti perilaku yang sudah berdampak bagi peserta didik. Terbatasnya jumlah guru bimbingan dan konseling, menjadi dasar perlu dilakukan kegiatan pelatihan konseling dasar bagi guru pendamping. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini akan berproses bersama dengan perwakilan guru dari setiap SMA di kota Masohi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konseling

dasar pada setiap guru pendamping. Metode yang digunakan ialah sosialisasi dan pelatihan konselor dasar. Hasil pengabdian ialah para guru mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam proses konseling dasar. Hal ini terlihat dari pengukuran pre dan post-test serta roleplay yang dilaksanakan bersama. Dalam upaya keberlanjutan, tim pengabdian akan melakukan kontroling terhadap guru yang telah mendapat pelatihan konselor. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat memiliki luaran ialah modul pelatihan.

## 1. Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan tindakan pelecehan yang dilakukan tanpa adanya persetujuan dari korban. Bentuknya beragam, mulai dari percobaan melakukan tindakan seksual, bujukan atau paksaan untuk melakukan aktivitas seksual, hingga ancaman. Setiap perilaku tidak pantas dan kekerasan yang dipaksakan kepada orang lain tanpa izin mereka dapat menimbulkan dampak serius, baik secara fisik, psikologis, maupun dalam aspek kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan terhadap anak semakin meningkat, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pelaku kekerasan seksual sendiri bisa berasal dari orang terdekat seperti keluarga inti, teman sebaya di sekolah, anggota masyarakat, bahkan pendidik. (Nafilatul Ain et al., 2022)

Kekerasan seksual yang dialami oleh seseorang akan berdampak bagi kehidupannya kedepan. Dampak yang dialami ialah dampak fisik maupun psikis (Fuadi, 2011). Dampak Psikologis yang muncul pasca kejadian kekerasan seksual ialah kecemasan, depresi, interaksi sosial menjadi minim sampai kepada keinginan untuk mengakhiri hidup sedangkan dampak fisik yang dialami ialah, memar, penyakit menular seksual dan berbagai gangguan fisik lainnya (Hidayat & Taufiqurrahman, 2021).

Pendidikan adalah tempat dimana orang dapat mengembangkan potensinya dengan maksud agar potensi tersebut dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pendidikan yang seharusnya selalu menjadi tempat diajarkannya akhlak dan budi pekerti yang baik serta tempat orang yang memiliki intelektual yang bermoral, sangat disayangkan justru menjadi tempat tindak kekerasan (Hudat et al., 2022).

Peningkatan kasus yang signifikan di kabupaten Maluku Tengah khususnya kota Masohi menjadi dasar kami melakukan kegiatan pengabdian ini. Pengetahuan tentang seksualitas yang belum mumpuni dari para korban, control diri yang kurang serta pengaruh teman sebaya berperan penting dalam Upaya menekan tindak kekerasan seksual. Berdasarkan assessment awal dengan korban didapati bahwa beberapa korban tidak lagi

melanjutkan Pendidikan karena lingkungan yang tidak ramah terhadap korban kekerasan seksual. Korban menerima perundungan baik dari teman maupun guru. Menjadi tanggungjawab stakeholder dalam menekan tindak kekerasan seksual salah satunya ialah Lembaga Pendidikan. Peran guru bimbingan konseling atau guru pendamping siswa dalam melakukan observasi dan konseling dasar terhadap peserta didik, diharapkan mampu menekan kasus kekerasan seksual di kota Masohi.

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Kekerasan seksual

Tindak pidana kekerasan seksual merupakan jenis kejahatan yang tidak hanya menyerang fisik, tetapi juga meninggalkan trauma mendalam secara mental dan sosial bagi korban (Fernanda et al., 2025).

Berdasarkan hasil temuan dari berbagai sumber literatur menunjukkan terdapat beberapa jenis-jenis tindak kekerasan seksual yang sering terjadi di lingkungan sekolah diantaranya, yaitu (Fuadi, 2011):

1. Kekerasan seksual anak secara *verbal Catcalling* atau pelecehan verbal merupakan aktivitas menyimpang yang mengarah pada perilaku yang berupa perkataan, meski tidak dilakukan secara eksplisit berupa berseru, bersiul, atau komentar kepada orang yang sedang lewat di jalan, pada dasarnya pelecehan seksual bukanlah bahan lelucon karena tentunya juga ada korban yang merasa dirinya di hina dan dilecehkan.
2. Kekerasan seksual anak secara fisik Kekerasan secara fisik atau jasmaniyah merupakan bentuk penyiksaan ataupun penganiayaan terhadap anak berupa pukulan, cubitan, cakaran, jambakan rambut bahkan membakar bagian tubuh dengan sulutan rokok yang dapat mengakibatkan cedera fisik bahkan kematian.

### b. Pelatihan konseling dasar

Teknik konseling merupakan suatu metode atau pendekatan yang digunakan untuk membantu, membimbing, atau mengarahkan seorang siswa maupun kelompok siswa agar mampu mengenali serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui interaksi langsung atau tatap muka dengan

konselor, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat serta menentukan arah hidupnya. Tujuan utama konseling adalah menumbuhkan rasa percaya diri siswa, meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah, serta membantunya membuat keputusan secara mandiri. Selain itu, konseling juga bertujuan menciptakan kondisi psikologis yang lebih sehat dan terintegrasi, sehingga perubahan perilaku positif dapat terjadi secara sadar dan lebih cepat pada diri siswa.

Teknik konseling dasar yang sering digunakan ialah attending, empati dan refleksi. Dalam sesi konseling, konselor dapat menunjukkan perhatian pada siswa melalui mendengar aktif guna menunjukkan bahwa konselor benar-benar hadir. Selain itu, empati adalah kemampuan untuk bisa memahami dan merasakan emosi dari siswa. Dengan kata lain, konselor dapat memosisikan diri dengan masalah siswa. Selanjutnya, refleksi dipakai untuk membantu siswa memahami pikiran dan perasaan dengan lebih jelas. Konselor menggambarkan kembali emosi yang terlihat sebagai umpan balik (Iqbal et al., 2024).

### 3. Metode

#### a. Waktu dan Lokasi

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMA N 37 Maluku Tengah pada tanggal 8-9 Agustus 2025

#### b. Langkah-langkah

Adapun alur pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan adalah:

##### 1. Tahap Persiapan

Melaksanakan koordinasi dengan pihak-pihak terkait penyelenggaraan kegiatan, termasuk melakukan konfirmasi mengenai waktu dan tempat, disertai analisis awal terhadap permasalahan yang ada. Selain itu, mempersiapkan modul pelatihan sebagai pedoman bagi peserta, menyiapkan kebutuhan pendukung kegiatan, serta merancang media publikasi berupa flyer atau banner.

##### 2. Tahap Pelaksanaan

Menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan terhadap sasaran kegiatan dimaksud.

##### 3. Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan akan dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dengan mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap proses penyelenggaraan kegiatan yang telah dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

#### 4. Tahap Analisis

Melakukan analisis hasil evaluasi kegiatan, mengidentifikasi *output* kegiatan sekaligus menyusun rencana tindak lanjut.

#### 5. Tahap Pelaporan

Mengkaji dan menyusun semua hasil kegiatan dalam laporan akhir.

### 4. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru sebagai konselor. Dalam kegiatan tersebut, kami mengundang perwakilan guru dari 9 SMA di kota Masohi. Kegiatan ini dilakukan secara luring dengan interaksi langsung Bersama peserta. Peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian berjumlah 32 guru.

Pada tanggal 08 Agustus 2025, kegiatan dimulai pukul 08.00 WIT yang diawali dengan pembukaan dan sambutan oleh ketua Tim Pengabdian Masyarakat, kepala sekolah SMA N 37 Maluku Tengah dan Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Masyarakat Desa yang diwakili oleh kepala bidang Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak.

Kegiatan dilanjutkan dengan pengisian pre-test oleh peserta kemudian sosialisasi kekerasan seksual dari perspektif hukum yang dibawakan oleh ibu Yudith Wacano, SH. Materi yang dipaparkan berupa dasar hukum kekerasan seksual, jenis kekerasan seksual, peran guru dalam pencegahan kekerasan seksual dan mekanisme pelaporan kasus kekerasan seksual.



**Gambar 1.** Pemaparan Materi Sosialisasi

Kegiatan dilanjutkan pada hari kedua tanggal 09 Agustus 2025, tim melanjutkan dengan kegiatan kedua yakni pelatihan. Kegiatan pelatihan di mulai jam 09.00 WIT. Semua peserta dibagikan modul pelatihan konseling dasar sebagai pegangan.

Materi diberikan oleh 3 fasilitator yakni:

1. Ibu Jennifer Brand, S.Psi
2. Ibu Genevieve E Tanihatua, M.Psi., Psikolog
3. Ibu Grace Latuheru, M.Psi., Psikolog



**Gambar 2.** Pelatihan Konseling Dasar

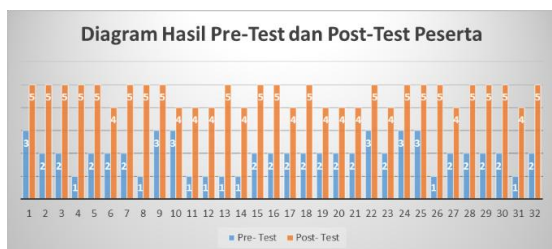
Materi terdiri dari 6 keterampilan konseling dasar yang harus dimiliki oleh pendidik. Pemaparan materi berlangsung selama 45 menit kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab Bersama peserta. Peserta antusias bertanya terkait hal-hal teknis dalam proses konseling. Setelah sesi tanya jawab dilanjutkan dengan roleplay Bersama peserta. Peserta dibagi menjadi 6 kelompok kemudian mereka diberi kasus untuk diskusikan selama 20 menit. Setelah itu, peserta melakukan roleplay menjadi siswa dan konselor.



**Gambar 3.** Roleplay Peserta

Setelah semua kelompok melakukan roleplay, evaluasi dilakukan oleh Fasilitator. Beberapa hal penting yang masih perlu diperhatikan ialah: membangun rapport dengan siswa, sikap membangun empati dan Teknik reframing. Peserta terlihat antusias dan semangat selama roleplay berlangsung.

Setelah sesi selesai, sebelum memasuki penutupan, fasilitator memberikan post-test untuk melihat Gambaran Tingkat pengetahuan dari setiap peserta. Berikut hasil pre-test dan post-test peserta pelatihan.



**Gambar 4.** Hasil Perhitungan *pre-test* dan *post-test*

Selanjutnya pada sesi penutupan dilakukan bersama dengan peserta dan pihak sekolah. Fasilitator menyampaikan kesan dan pesan kepada peserta dan sebaliknya peserta kepada fasilitator. Setelah itu, ada pemberian souvenir kepada pihak sekolah yang diwakili oleh kepala sekolah SMA N 37 Maluku Tengah.



**Gambar 6.** Dokumentasi bersama peserta

## 5. Diskusi

Dalam lingkungan pendidikan sering muncul berbagai permasalahan/fenomena. Salah satu fenomena yang cukup sering dijumpai di sekolah adalah perilaku siswa yang kurang terpuji dan merugikan teman sebayanya, seperti terlibat tawuran, melakukan bullying, maupun menunjukkan tindakan agresif lainnya (Afia & Pangestie, 2024). Hal ini mendorong para guru terkhusus guru bimbingan dan konseling perlu berupaya untuk meminimalisir terjadi permasalahan. Konseling rutin sebagai Langkah pemantauan maupun penyelesaian permasalahan sangat dibutuhkan.

Konseling merupakan salah satu aspek utama dalam layanan bimbingan dan konseling (Rahmayanti et al., 2025). Rogers mendefinisikan konseling sebagai hubungan tatap muka antara konselor dan konseli dengan tujuan memberikan bantuan sehingga konseli dapat mengubah sikap maupun perilakunya (Kurniawati et al., 2025). Di sekolah, bimbingan dan konseling menjadi bagian penting dalam menunjang perkembangan peserta didik, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas. Dalam hal ini, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran strategi dalam membantu peserta didik menghadapi permasalahan. Efektivitas layanan konseling yang diberikan pun sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki oleh guru BK (Masi et al., 2025). Teknik konseling adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan atau memandu seorang siswa atau sekelompok siswa, agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu membuat suatu keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau bertatap muka dengan konselor (Aminah, 2018).

Guru BK umumnya memiliki latar belakang Pendidikan sebagai sarjana bimbingan dan konseling. Namun pada kenyataan yang dihadapi pada Kota Masohi, hamper semua sekolah tidak memiliki tenaga guru BK. Pihak sekolah akan berinisiatif untuk menugaskan guru wali kelas atau guru agama sebagai guru BK. Untuk itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan guna memperlengkapi kemampuan guru pendamping dari tiap sekolah. Pelatihan keterampilan dasar konseling dilakukan guna menambah wawasan dan keterampilan para guru.

Keterampilan Dasar Konseling (KDK) merupakan kemampuan yang dimiliki konselor dalam mengaplikasikan berbagai keterampilan dasar dalam proses konseling. Agar penerapannya efektif, konselor perlu memahami secara mendalam keterampilan tersebut serta mampu menggunakannya dengan tepat sesuai kebutuhan konseling (Fradinata & Sukma, 2023). Keterampilan dasar yang dipelajari adalah: Teknik *Attending*, Teknik Mendengarkan, Teknik Refleksi, Teknik Bertanya, Teknik *Reframing* dan Menarik Kesimpulan.

Keterampilan *attending* merupakan teknik konseling yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian penuh kepada klien. Melalui keterampilan ini, klien akan merasa dihargai dan didukung dalam suasana yang kondusif, sehingga ia lebih leluasa mengekspresikan pikiran, perasaan, maupun perilakunya (Fradinata & Sukma, 2023). Selanjutnya, Keterampilan Mendengar adalah keterampilan di mana konselor menyimak dengan sungguh-sungguh baik pesan verbal maupun non-verbal klien serta merespon secara tepat guna membangun pengertian dan hubungan terapeutik (Aminah, 2018).

Keterampilan refleksi isi dan perasaan merupakan teknik konseling yang dilakukan dengan memantulkan kembali perasaan atau sikap yang tersirat dalam pernyataan klien. Penerapan *reflection of feeling* bertujuan untuk membantu klien memahami secara lebih jelas apa yang sebenarnya ia rasakan, mendorongnya agar lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman, serta meningkatkan rasa percaya dirinya (Fradinata & Sukma, 2023).

Keterampilan bertanya dalam konseling mencakup berbagai teknik penting untuk mendukung klien terbuka dan memperkaya dialog. Pertanyaan terbuka (open questions) seperti “bagaimana” atau “apakah” memungkinkan jawaban yang panjang dan reflektif, membantu klien mengeksplorasi perasaan serta pemikiran terdalamnya. Sebaliknya, pertanyaan tertutup (*closed questions*) memudahkan klarifikasi dengan

respons singkat, ideal untuk informasi spesifik sekaligus menjaga jalannya fokus percakapan (Lio & Sembiring, 2019). Keterampilan mengambil kesimpulan dalam konseling adalah teknik yang digunakan oleh konselor untuk menyimpulkan atau merangkum berbagai hal yang telah dikemukakan oleh klien selama proses komunikasi konseling (Sholehah et al., 2024). *Reframing*, atau pelabelan ulang, merupakan teknik yang bertujuan mengubah cara pandang seseorang terhadap suatu masalah atau perilaku tertentu dengan menyajikan situasi tersebut dalam kerangka baru yang lebih sesuai dengan fakta-fakta konkret (Rahmawati et al., 2025). Teknik *reframing* merupakan strategi konseling yang bertujuan membantu konseli melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Melalui teknik ini, konselor mengarahkan konseli untuk mengubah cara pandangnya terhadap situasi yang pernah dialami dengan menempatkannya dalam bingkai baru yang tetap sesuai dengan fakta konkret. Dengan demikian, makna dari situasi tersebut dapat berubah menjadi lebih positif atau konstruktif (Laksmi et al., 2014)

Setelah diberi pengetahuan tentang 6 keterampilan dasar konseling, peserta akan diarahkan untuk melakukan *roleplay*. *Roleplay* adalah teknik dramatik atau simulasi situasi yang dijalankan seolah-olah nyata untuk tujuan pembelajaran atau pelatihan. Dalam konseling, salah satu peserta memainkan peran sebagai klien, sementara peserta lainnya sebagai konselor memberi kesempatan mempraktikkan keterampilan seperti empati, mendengarkan aktif, dan respons terapeutik. *Roleplay* bertujuan untuk meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, mengurangi kecemasan serta melatih perilaku positif (Rodríguez et al., 2018).

## 6. Kesimpulan

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat (PKM) dosen yang memberi sosialisasi dan pelatihan konseling dasar kepada guru SMA di kota Masohi telah memberikan dampak positif bagi para peserta. Pelatihan ini menggarisbawahi pentingnya pengetahuan dan skill pada guru dalam melakukan proses pendampingan/konseling bersama peserta didik. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat kurangnya tenaga guru bimbingan dan konseling di kota Masohi sehingga guru agama diarahkan menjadi pendamping peserta didik.

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan dari masing-masing peserta. Selain itu, *roleplay* yang dilakukan langsung diberi evaluasi oleh para fasilitator terkait 6 keterampilan dasar. Namun sebagai saran tindak

lanjut, kami meminta para peserta untuk tetap mengacu pada modul yang telah dicetak sebelum melakukan konseling/pendampingan dengan peserta didik.

## 7. Persembahan

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura atas hibah PKM yang diberikan dengan nomor SK: 1202/UN13/SK/2025 sebagai penerima dana pengabdian kepada masyarakat program dosen mengabdikan pada Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura.

## 8. Referensi

- Afia, N. P., & Pangestie, E. P. (2024). Behavioral approach group counseling with reframing technique to reduce aggressive behavior of students. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 4(2), 60–66.
- Aminah, S. (2018). Pentingnya mengembangkan keterampilan mendengarkan efektif dalam konseling. 108–114.
- Fernanda, N., Nisfah, E. L., Hertiana, E., Fatah, T., & Irawan, P. (2025). Perlindungan korban dalam tindak pidana kekerasan seksual. 1041–1050.
- Fradinata, S. A., & Sukma, D. (2023). Keterampilan dasar konselor dalam melakukan konseling individu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi Indonesia*, 2(2), 119–128. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.238>
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2), 191–208. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1553>
- Hidayat, M., & Taufiqurrahman, T. (2021). Dampak psikologis kekerasan seksual pada anak. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.47453/coution.v2i1.237>
- Hudat, M. A. N., Prasetio, D. E., & Suwandi, M. A. (2022). Penyerahan kekerasan seksual di sekolah: Implementasi moderasi beragama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalitidu, Bojonegoro. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 79–91. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i2.27>
- Iqbal, M., Margolang, A. I., Alamsyahdana, A., Nst, M. R. S., Negeri, I., & Utara, S. (2024). Implementasi program evaluasi pendidikan (bimbingan konseling) di sekolah dasar. Artikel prosiding/jurnal tidak disebutkan, 1, 299–305.
- Kurniawati, R., Harnes, N., Aidha, P., Mahmudi, I., Madiun, K., Timur, J., Madiun, K., & Timur, J. (2025). Upaya meningkatkan kepercayaan diri menggunakan konseling individu melalui pendekatan person center pada siswa.
- Laksmi, K. L., Antari, N. M., & Dantes, N. (2014). Penerapan konseling rasional emotif dengan teknik reframing untuk meminimalisir *learned helplessness* pada siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja tahun ajaran 2013/2014. *JJBK: Jurnal Online Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Lio, S., & Sembiring, K. (2019). Strategi coping mahasiswa tugas akhir program studi bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i1.170>
- Masi, L. M., Nalle, A. P., Saba, K. R., Andriyani, E., & Apriliana, I. P. A. (2025). The mastery of counseling skills of guidance and counseling teachers in Nusa Tenggara Timur. , 76–84.
- Nafilatul Ain, Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., & Fauzi, I. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 49–58. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>
- Rahmawati, S., Mustika, D., Winahyu, K., & Wulandari, A. (2025). Extracting Nyadran cultural values to develop the core attitudes of facilitative counselors in the counseling process. , 1–10.
- Rahmayanti, R., Rochani, R., & Prabowo, A. S. (2025). Services keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling individu. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 823–828.
- Rodríguez, J. R., López, A. B., & Escolano, A. F. (2018). Peer counselling versus role-playing: Two training methods of therapeutic skills in clinical settings. , 30(1).
- Sholehah, A. A., Azizah, T. N., & Sinurat, H. N. (2024). Pendekatan, strategi dan teknik bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan sosial remaja. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 61–72.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).